

**HUBUNGAN FUNGSI PENGARAHAN KEPALA RUANG
DENGAN KEPATUHAN HAND HYGIENE PERAWAT
DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:
HAZBULLAH QITSFI ANAS
1710201211

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019**

**HUBUNGAN FUNGSI PENGARAHAN KEPALA RUANG
DENGAN KEPATUHAN HAND HYGIENE PERAWAT
DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
HAZBULLAH QITSFI ANAS
1710201211**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN FUNGSI PENGARAHAN KEPALA RUANG
DENGAN KEPATUHAN HAND HYGIENE PERAWAT
DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
HAZBULLAH QITSFI ANAS
1710201211**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Pada tanggal:
31 Januari 2019

Pembimbing

Ns. Rosiana Nur Imallah.,M.Kep.

HUBUNGAN FUNGSI PENGARAHAN KEPALA RUANG DENGAN KEPATUHAN HAND HYGIENE PERAWAT DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA¹

Hazbullah Qitsfi Anas², Rosiana Nur Imallah³

ABSTRAK

Latar Belakang: *Hand hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencegahan terjadinya (HAIs), salah satu tenaga medis yang langsung berintraksi dengan pasien khususnya perawat harus melakukan kepatuhan Hand Hygiene. Kepatuhan hand hygiene perawat salah satunya dipengaruhi oleh fungsi pengarahan kepala ruang.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan *Hand Hygiene* perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelasi*, dengan pendekatan *cross sectional*. Metode sampel menggunakan teknik *sampling purposive* jumlah sampel 50 responden. Instrumen menggunakan kuesioner fungsi pengarahan kepala ruang dan lembar observasi Hand Hygiene perawat, analisis data dengan *Kendall Tau*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pengarahan kepala ruang sebesar 78,0% kategori baik, dan kepatuhan Hand Hygiene perawat sebesar 98,0% kategori patuh. Skor total kedua variabel diketahui nilai p 0,060 sehingga tidak memiliki keeratan hubungan.

Simpulan dan Saran: Tidak ada hubungan signifikan antara fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan *Hand Hygiene* perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Saran agar perawat lebih patuh dalam melakukan hand hygiene dan kepala ruang lebih mengoptimalkan lagi fungsi pengerahan kepala ruang.

Kata Kunci : Hand Hygiene, Kepatuhan Perawat dan Pengarahan Kepala Ruang.

Daftar Pustaka : 9 Buku, 32 Jurnal, 2 Skripsi, 3 website.

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Perilaku *hand hygiene* perawat merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencegahan terjadinya *healthcare-associated infections* (HAIs) di Rumah Sakit (*Departement of Health and Human Services. U.S, 2016*). Menurut WHO angka kejadian infeksi dirumah sakit dinegara-negara Asia sekitar 3-21% dengan rata-rata 9%. Di Indonesia rata-rata prevalensi *healthcare-associated infections* (HAIs) adalah sekitar 9,1% dengan variasi kejadian infeksi sebesar 6,1% - 16,0.

Healthcare-associated infections (HAIs) di rumah sakit terjadi akibat kurangnya kepatuhan petugas untuk melakukan kebersihan tangan. Rata-rata kepatuhan petugas untuk kebersihan tangan di Indonesia hanya 20% - 40%. Sebuah penelitian pada 40 rumah sakit melaporkan kepatuhan tenaga kesehatan yang melakukan *hand hygiene* sebelum dan setelah ke pasien bervariasi antara 24% sampai 89%. Dengan demikian menjadi tantangan yang serius bagi rumah sakit dalam menghadapi infeksi terkait sarana pelayanan kesehatan, karena hal tersebut dapat menyebabkan kematian, baik langsung maupun tidak langsung serta memperpanjang masa rawat pasien dan menimbulkan ketidakefisienan biaya.

Peraturan tentang kebijakan *Hand Hygiene* di Indonesia sudah ditetapkan untuk semua tenaga kesehatan baik di klinik, puskesmas, dan rumah sakit. Peraturan tersebut sudah termuat dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut: (1) Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan; (2) Undang-undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit; (3) Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 269 Tahun 2008 tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi; (4) Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1438 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Kedokteran; (5) Peraturan

Menteri Kesehatan RI Nomor 1691 Tahun 2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit;

Berdasarkan hal tersebut diatas, dalam upaya pencegahan infeksi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah saat ini sedang menggalakkan perilaku cuci tangan sesuai dengan prosedur pada tenaga kesehatan khususnya perawat karena perawat adalah salah satu tenaga medis yang langsung berintraksi dengan pasien. Dalam penerapan *Hand Hygiene*, maka peran seorang pemimpin dalam hal ini sangatlah penting, karena fungsi dari pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi staf atau orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan cara pengarahan yang baik.

Fungsi pengarahan yang dilakukan oleh kepala ruang merupakan suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk, dan instruksi kepada staf agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Keberadaan pemimpin ditengah-tengah karyawan seperti perawat sangat diperlukan. Kepemimpinan yang ideal adalah bilamana tujuan dan keputusan kerja dibuat bersama dalam kelompok. Pemimpin yang paling efektif mempunyai hubungan saling mendukung dengan karyawannya, cenderung tergantung pada pembuatan keputusan kelompok dari pada individu dan mendorong karyawan untuk menentukan dan mencapai sasaran prestasi kerja tinggi. Fungsi pengarahan yang dilakukan oleh kepala ruangan merupakan suatu proses pembimbingan, pemberian petunjuk, dan instruksi kepada bawahan agar mereka bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 September 2018, peneliti melakukan observasi dengan mengobservasi 11 perawat dirumah sakit pku dalam menerapkan *hand hygiene*, didapatkan hasil bahwa kepatuhan perawat menerapkan *hand hygiene* hanya sebesar 50%. Melalui

observasi langsung didapatkan data bahwa 11 perawat jaga paling dominan perawat tidak melakukan kebersihan tangan (*hand hygiene*) pada saat sebelum bersentuhan dengan tubuh pasien dan sebelum kontak langsung dengan lingkungan sekitar pasien.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti juga melihat bahwa perawat yang melakukan cuci tangan di air yang mengalir ataupun dengan *handrub* tidak mengikuti bagaimana prosedur langkah mencuci tangan yang benar yang telah ditetapkan oleh WHO. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 September 2018 didapatkan data bahwa bentuk pengarahan melalui SOAP, bentuk monitoring dan mengikut sertakan perawat dalam pelatihan yang diadakan oleh Tim PPI RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, kerjasama antara kepala ruangan dengan tim PPI RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan petugas rumah sakit untuk menekan angka kejadian infeksi nosocomial.

Berdasarkan teori dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan *Hand Hygiene* perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dan metode penelitian yaitu desain deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* untuk meneliti korelasi hubungan fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan *hand hygiene* perawat, dengan cara observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup. Sehingga populasi yang didapatkan yaitu seluruh perawat di

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan total jumlah populasi 87 perawat. Sampel penelitian ini adalah perawat yang bertugas dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 50 responden. Penelitian ini menggunakan tehnik *sampling purposive* dimana tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner bentuk tertutup dengan tiga pilihan dan responden diminta memilih salah satu jawaban yang sesuai. Kuesioner yang disediakan adalah kuesioner fungsi pengarahan kepala ruang dan lembar observasi kepatuhan *Hand Hygiene* perawat.

Variabel *independent* pada penelitian ini adalah skala ordinal yaitu skala bertingkat seperti tingkat 1 tidak patuh, tingkat 2 cukup patuh, dan tingkat 3 patuh. Sedangkan Variabel *dependent* menggunakan skala ordinal dengan kategori 1 kurang, kategori 2 cukup, dan kategori 3 baik. Analisa data menggunakan komputerisasi dengan program SPSS 22,0 dengan uji statistik menggunakan *uji Kendall Tao* untuk mengetahui hubungan dan keeratan hubungan antara fungsi pengarahan dengan kepatuhan *Hand Hygiene* perawat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 1
Karakteristik Perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019

Karakteristik	(f)	%	
Usia (Tahun)	17-25 Tahun	4	8.0
	26-35 Tahun	20	40.0
	36-45 Tahun	20	40.0
	46-55 Tahun	6	6
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	30.0
	Perempuan	35	70.0
Pendidikan	D3	40	80.0
	S1	8	16.0
	S2	2	4.0
Total	50	100.0	

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak pada usia 26-45 dan 36-55 tahun yaitu dengan frekuensi 20 orang (40,0%), karakteristik responden jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu 35 orang (70%), tingkat pendidikan paling banyak yaitu D3 dengan frekuensi yaitu 40 orang (80,0%).

Fungsi Pengarahan Kepala Ruang

Fungsi pengarah kepala ruang di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 2
Fungsi pengarah kepala ruangan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019.

Fungsi Pengarah Kepala Ruang	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	11	22.0
Baik	39	78.0
Total	50	100.0

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa sebagian besar fungsi pengarah kepala ruangan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada dalam kategori baik sebanyak 39 (78,0%).

Kepatuhan Hand Hygiene

Kepatuhan Hand Hygiene perawat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 3
Kepatuhan Hand Hygiene di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019

Hand Hygiene	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	49	98.0
Cukup Patuh	1	2.0
Tidak Patuh	0	0.0
TOTAL	50	100.0

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan tabel 3 tentang kepatuhan Hand Hygiene di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada dalam kategori patuh sebanyak 49 (98,0%).

Tabel 4
Tabulasi silang antara fungsi pengarah kepala ruang dengan kepatuhan Hand Hygiene di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2019

Pengaruh kepala ruang	Kepatuhan Hand Hygiene						Total	p	r
	Patuh	%	Cukup	%	Tidak	%			
Baik	39	78.0	0	0.0	0	0.0	0.0	0.2	
Cukup	10	20.0	1	2.0	0	0.0	60	69	
Kurang	0	0.0	0	0.0	0	0.0			
Total	49	98.0	1	2.0	0	0.0	50	100	

Sumber : Data primer 2019

Berdasarkan tabel 4 dapat dapat diketahui fungsi kepala ruang dengan kategori baik lebih banyak memiliki kepatuhan Five Moments for Hand Hygiene dengan kategori patuh yaitu sebanyak 39 orang (78,0%). Untuk melihat hasil penelitian hubungan fungsi pengarah kepala ruang dengan kepatuhan Hand Hygiene perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan uji Kendall Tau. Berdasarkan table 4 diatas, menunjukan bahwa nilai $p=0,060$. Nilai $p>0,05$ maka H_0 diterima dan jika nilai $p<0,05$ maka

diterima. Penelitian ini nilai $p=0,060$ ($p>0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 terima dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara fungsi pengarah kepala ruang dengan kepatuhan *hand hygiene* pada perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar fungsi pengarah kepala ruangan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada dalam kategori baik sebanyak 39 (78,0%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pengarah kepala ruang pada penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik. Definisi lain, manajemen keperawatan dengan pengarah merupakan sumber keperawatan dengan menerapkan proses manajemen untuk mencapai tujuan dan objektifitas pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Peranan manajer ruangan (kepala ruangan) sangat penting dalam menentukan kualitas pelayanan keperawatan di ruangan. Salah satu peran manajer ruangan dalam menjalankan tugas dan wewenangnya pada manajemen pelayanan keperawatan adalah fungsi pengarah. Pengarah atau koordinasi merupakan fungsi manajerial untuk mengarahkan staf dalam melaksanakan tugas yang telah direncanakan meliputi kegiatan menciptakan suasana yang memotivasi, membina komunikasi organisasi, menangani konflik, memfasilitasi kolaborasi, pendelegasian, dan supervisi. Pengarah yang baik bermuara pada pencapaian tujuan yang didukung dengan kepatuhan perawat pelaksana atau staf organisasi tersebut. Menekankan bahwa ada pengaruh signifikan penguatan peran dan fungsi karu terhadap pelaksanaan PPI, dalam hal ini sangat dibutuhkan peran pimpinan untuk terlebih dahulu patuh dalam pelaksanaan PPI sehingga mendorong perawat juga patuh dalam pelaksanaan PPI.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan selain pengarah kepala ruangan/ kepemimpinan yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman, jenis kelamin, penghasilan dan profesi. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tingkat pendidikan responden penelitian

ini yaitu sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan diploma tiga keperawatan sebanyak 40 orang (80.2%) yang artinya bahwa dengan tingkat pendidikan yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi ini menjadi salah satu pendukung kepatuhan responden terhadap *hand hygiene*, hal yang sama terlihat pada jenis kelamin responden dengan mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 35 (70.0%).

Perempuan merupakan sosok yang lebih sabar, tidak banyak menuntut, tanggung jawab dan menurut dalam pelaksanaan tugas yang diembannya. Sedangkan laki-laki banyak tuntutan dan tidak disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Asumsi peneliti, besarnya faktor yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan jenis kelamin inilah yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara fungsi pengarah kepala ruangan dengan kepatuhan *hand hygiene* meskipun terlihat jelas bahwa kepatuhan perawat terhadap *hand hygiene* meningkat seiring dengan fungsi pengarah yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data tabulasi silang pada tabel 4 tentang pengarah kepala ruang dengan kepatuhan *hand hygiene* didapatkan hasil bahwa responden dengan pengarah kepala baik dengan hasil patuh terhadap *hand hygiene* sebanyak 39 orang (78.0%) dan tidak terdapat data yang memperlihatkan orang (0.0%) yang berada pada kategori cukup patuh maupun tidak patuh. Hasil pengolahan ini menggambarkan bahwa ketika pengarah kepala ruangan diberikan secara maksimal oleh kepala ruangan dan dapat dirasakan positif oleh seluruh staff keperawatan di ruangan tersebut maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam mematuhi seluruh aturan khususnya kepatuhan *hand hygiene*, hal ini sejalan dengan penelitian Damanik (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengawasan terhadap pelaksanaan *hand hygiene* maka didapatkan lebih banyak responden bersikap patuh untuk melakukan *hand hygiene*. Artinya bahwa bentuk pengarah, kebijakan dan pengawasan yang diberikan oleh atasan atau kepala ruangan mampu dijadikan sebagai salah satu faktor kepatuhan responden dalam melaksanakan *hand hygiene*.

Hasil analisis selanjutnya yaitu pada fungsi pengarahan kepala ruangan yang dinilai cukup maka didapatkan kepatuhan *hand hygiene* baik sebanyak 10 orang (20.0%), fungsi pengarahan kepala ruangan cukup dengan kepatuhan *hand hygiene* cukup yaitu sebanyak 1 orang (2.0%) dan fungsi pengarahan kepala ruangan yang dinilai cukup maka didapatkan kepatuhan *hand hygiene* tidak patuh sebanyak 0 orang atau tidak sama sekali (0.0%). Menurut penilaian peneliti apabila fungsi pengarahan yang diberikan masih dirasakan cukup oleh responden dan responden masih berada pada kategori kepatuhan *hand hygiene* maka dapat dikatakan terdapat faktor lain yang mampu mendorong responden dalam bersikap patuh terhadap *hand hygiene* salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan.

Hasil analisis lainnya yaitu pada fungsi pengarahan kepala ruangan yang kurang memiliki kepatuhan *hand hygiene* yang patuh sebanyak 0 (0.0%), kepatuhan yang cukup sebanyak 0 (0.0%) dan kepatuhan yang berada pada kategori tidak patuh yaitu 0 (0.0%) yang artinya bahwa ketika tidak adanya fungsi pengarahan yang diberikan kepala ruang dan dinilai oleh responden sebagai pengarahan yang kurang dari maka sangat berpengaruh terhadap kepatuhan dan perilaku dalam menjalankan *hand hygiene*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutahean (2016) yang menyimpulkan bahwa Pelaksanaan PPI di Rumah sakit sangat membutuhkan fungsi dan peran kepala ruangan walaupun secara koordinasi atau garis komando tidak ada dalam struktur Rumah sakit. Asumsi peneliti bahwa fungsi pengarahan kepala ruang mampu menjadi salah satu tolak ukur tentang berlangsungnya kebijakan Rumah Sakit khususnya pencegahan infeksi, hal ini dikarenakan kepala ruangan merupakan atasan yang mampu dijadikan sebagai panutan bagi seluruh staff yang dibawahinya, ketika fungsi pengarahan tersebut baik maka akan berpengaruh baik kepada staff keperawatan yang dibawahinya.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa fungsi pengarahan Setiap kepala ruang mampu menjadi salah satu faktor pendorong kepatuhan *hand hygiene*, meskipun terlihat bahwa tidak ada pengaruh yang sangat signifikan antara fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan

hand hygiene, hal ini dipengaruhi dari besarnya faktor lain yang terdapat pada responden penelitian ini, sehingga penting bagi seorang pemimpin untuk terus memberikan pengarahan baik dalam bentuk lisan maupun *action* sehingga ketika didukung dengan faktor-faktor lainnya seperti pendidikan, jenis kelamin, pengetahuan, mampu mendorong sikap petugas kesehatan khususnya perawata dalam hal kepatuhan *hand hygiene* kearah yang lebih baik sebagai salah satu bentuk pencegahan infeksi.

KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti belum menemukan adanya kuesioner yang baku tentang fungsi pengarahan kepala ruang, *five moments for hand hygiene* sehingga kuesioner disusun sendiri berdasar teori yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tentang kepatuhan *Hand Hygiene* berada dalam kategori patuh sebanyak 49 (98,0%).
2. Fungsi pengarahan kepala ruangan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam kategori baik sebanyak 39 (78,0%).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara fungsi pengarahan kepala ruang dengan kepatuhan *Hand Hygiene* perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan hasil ($p > 0,060$).

SARAN

Saran yang diajukan oleh peneliti mengacu dari hasil penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan menambah referensi bagi mahasiswa dalam rangka mencegah terjadinya infeksi nosokomial yang berhubungan dengan

- praktik *hand hygiene* pada petugas kesehatan.
2. Bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
 Hasil penelitian ini untuk meningkatkan mutu pelayanan pada pasien dan menekan angka kejadian infeksi nosokomial. Dengan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas kepatuhan perawat dalam melakukan *five moments hand hygiene* dan 6 langkah *hand hygiene* sesuai dengan SOP.
 3. Bagi Ilmu Keperawatan
 Diharapkan mampu menambah informasi untuk mengembangkan ilmu tentang kepatuhan *five moments for hand hygiene* dan 6 langkah *hand hygiene*.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang *five moments for hand hygiene* dan 6 langkah dalam melakukan *hand hygiene*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, H. B. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: DKU Print.
- Darmadi. (2008). *Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Departement of Health and Human Services. 2016. *healthcare-associated infections :50 Years of Progress*. Departement of Health and Human Services: United States.
- DEPKES, 2007. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI cetakan Kedua.
- Jamaludidin, Sugeng, dkk. *Kepatuhan Hand Hygiene 5 Moment di Unit Perawatan Intensif. Majalah Kedokteran Terapi Intensif*. 2012; 2(3): 125-129
- Kemendes RI. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014*. Jakarta : Kemendes RI; 2015.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Notoatmodjo (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta ; Jakarta
- Nursalam (2011: 60). *Proses dan Dokumentasi Keperawatan Konsep dan Praktik, edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam, (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Edisi 3*. Salemba Medika : Jakarta.
- Nursalam. (2013). *Proses dan Dokumentasi Keperawatan Konsep dan Praktik. Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pranoto, (2007). *Ilmu Keperawatan*. Yogyakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Proverawati & Rahmawati, (2012). *Pengetahuan dan Sikap Perawat Pencegahan Infeksi Nosokomial dalam Pelaksana*

- S. suarli dan Yanyan, (2009). *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Eralngga.
- Sari, D. R. (2017). *Hubungan Pengetahuan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Five Moment For Hand Hygiene di RS Muhammadiyah Gamping*. Keperawatan, 9.
- Saryono, & Anggraeni, M. D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Simamora, (2013). *Hubungan persepsi perawat pelaksana terhadap penerapan fungsi pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala ruangan dengan kinerja di ruang rawat inap RSUD koja Jakarta Utara*, Jakarta : PPS FIK UI
- Siswanto, H.B 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. (2015). *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- WHO. (2009). *WHO guidelines on hand hygiene in health care : first global patient safety challenge clean care is safer care*. Geneva, Switzerland : WHO Press.